

FENOMENA TOGA BERBASIS NASKAH PENGOBATAN SEBAGAI PENGOBATAN ALTERNATIF PENYAKIT PENYERTA DI MASA PANDEMI COVID-19

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Undang Ahmad Darsa², Ike Rostikawati Husen³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Bandung, Indonesia

E-mail: ¹elis.suryani@unpad.ac.id, ²undang.a.darsa@unpad.ac.id, ³ike.husen@unpad.ac.id

ABSTRAK. Naskah Sunda kuno sebagai warisan masa silam, belum begitu dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Padahal teks atau isinya penting untuk diinformasikan keberadaannya di masa kini, terutama yang berkaitan dengan tanaman obat keluarga (TOGA), manfaat, dosis, rahasia tatacara pengolahan, dan tindak pengobatannya. Tugas filolog untuk menginformasikan kepada masyarakat, agar dapat dimanfaatkan oleh disiplin ilmu lain secara multidisiplin, khususnya naskah pengobatan yang berguna untuk mencegah dan menanggulangi penyakit penyerta yang dialami pasien Covid-19. Metode yang digunakan, deskriptif komparatif, dan metode kajian filologis, baik secara kodikologis maupun tekstologis dan kajian sosial budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beragam tanaman obat atau TOGA bisa dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan dan kekebalan tubuh, dan mengobati penyakit penyerta penderita. Hasil kajian ini berguna untuk bidang kedokteran, farmasi, kesehatan masyarakat, kedokteran gigi, keperawatan, pertanian, antropologi, dan leksikografi.

Kata kunci: Fenomena TOGA & naskah pengobatan, pengobatan alternatif penyakit Penyerta, pandemi Covid-19

THE PHENOMENON OF TOGA BASED ON TREATMENT MANUSCRIPTS ALTERNATIVE TREATMENT OF COMORBIDITIES DURING THE COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT. *The ancient Sundanese manuscripts as a legacy of the past are not well known by the general public. In fact, the text or its contents are important to inform its existence in the present, especially those related to family medicinal plants (TOGA), benefits, doses, secrets of processing procedures, and treatment actions. The philologist's job is to inform the public, so that other disciplines can use it in a multidisciplinary manner, especially medical texts that are useful for preventing and overcoming co-morbidities experienced by Covid-19 patients. The method used is descriptive comparative, and philological study methods, both codicologically and textologically and socio-cultural studies. The results of this study indicate that various medicinal plants or TOGA can be used to maintain health and immunity, and treat co-morbidities of sufferers. The results of this study are useful for the fields of medicine, pharmacy, public health, dentistry, nursing, agriculture, anthropology, and lexicography.*

Keywords: *TOGA Phenomenon & Treatment Manuscript; Alternative Medicine for Comorbidities; Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masih berjalan, meskipun penderitanya sudah mulai berkurang. Tetapi pemerintah belum mengubah pandemi menjadi endemi, karena muncul lagi beberapa varian baru, yang dianggap sangat cepat bereaksi dan mematikan. Selain itu, masyarakat Indonesia belum semuanya divaksin, baik kesatu, kedua maupun ketiga. Pemerintah Indonesia tetap waspada menangani masalah pandemi tersebut. Selama ini kiprah pemerintah sudah banyak dilakukan, dan dianggap sudah baik.

Berkaitan dengan situasi dan kondisi saat pandemi ini pun masyarakat termasuk akademisi dari berbagai perguruan tinggi tidak berdiam diri, tetapi bahu membantu dan ikut serta berkiprah mencari solusi terbaik agar pandemi Covid-19 dan variannya ini cepat berakhir? Bagaimana cara yang tepat untuk mengkomunikasikan berbagai obat tradisional kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan daya tahan dan kekebalan tubuh di masa pandemi maupun endemi nanti?

Tidak bisa dipungkiri bahwa di tengah maraknya isu covid-19 (sebelum ditemukan vaksin), muncul informasi beragam obat pencegah dan penangkalnya, baik berupa obat tradisional maupun obat-obatan medis. Aneka ragam tanaman obat, yang terungkap dalam naskah, beserta khasiat dan fungsinya, untuk menangkal dan mengobati atau sebagai imunitas tubuh cukup melimpah.

Tanaman obat tradisional meliputi tumbuhan/tanaman, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Sasmita, 2017).

Pandemi yang diakibatkan oleh penyakit dalam naskah Sunda sudah dikenal sejak zaman dulu, yang dikenal dengan istilah *utek tongo walang taga* yang merupakan binatang/hewan dan beragam *ron-ron gogodongan*, sebagai dedaunan. Makna *utek* diartikan binatang berbentuk mikron kecil (mikroskopis) yang tidak tertangkap mata, atau tidak terlihat secara kasat

mata; *tongo* ‘tengau’, sejenis hewan semacam serangga, biasanya berwarna kemerahan; *walang* adalah binatang sejenis hama terutama hama tanaman, dan *taga* adalah binatang sejenis *bangbung*. Semua jenis binatang tersebut merupakan penyebar penyakit. Sementara itu, *ron ron gogongan* adalah dedaunan yang mampu menyembuhkan beragam penyakit yang ditimbulkan oleh hama-hama tersebut.

Tanaman obat keluarga terdapat dalam naskah Sunda Abad XVI Masehi, berjudul *Mantera Aji Cakra*, Kropak 421 tentang mantra penangkal dan mantra pengobatan berjudul *Naskah Darmapamulih*. Ada juga ‘*Soeloek Kidoengan Tetoelak Bilahi*, Kropak 409’ ditulis di atas daun Lontar, berbahasa dan beraksara Sunda Kuno. Dalam Naskah Pengobatan, disebutkan tanaman atau tumbuhan yang berfungsi sebagai penangkal atau dapat menyebabkan seseorang menjadi ‘kebal’ terhadap serangan virus, kuman, maupun bakteri, yang disertai cara dan tindak pengobatannya.

Teks Naskah mengandung pikiran, ide, pandangan hidup dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial-budaya, yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat pemiliknya. Namun, sampai saat ini masih banyak yang belum diketahui isinya. Karena pengkajian naskah Sunda tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk mengungkap isi atau teks naskah, diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan kemahiran, aksara, bahasa, dan budaya, di samping harus memiliki pengetahuan lainnya secara multidisiplin sesuai dengan isi yang terkandung dalam teks naskah yang dikaji. Dengan adanya penelitian filologi memberikan kemudahan bagi peminat naskah dalam membaca dan memahami isi teks yang terpendam di dalamnya. Untuk menyosialisasikan tanaman obat tradisional yang terungkap dalam naskah pengobatan kepada masyarakat, diperlukan cara dan ilmu komunikasi yang baik, agar berhasil guna.

Tulisan ini diharapkan dapat membuka cakrawala dan pandangan masyarakat tentang manfaat serta pentingnya melestarikan tanaman obat, yang terdapat dalam naskah Sunda yang berisi teks obat-obatan, yang berguna untuk masyarakat, khususnya untuk bidang kedokteran, farmasi, serta kesehatan masyarakat secara multidisiplin, yang berusaha memaparkan tanaman obat apa sajakah yang disebutkan dalam naskah kuno, apakah saat ini tanaman obat tersebut masih digunakan atau tidak di masyarakat saat ini. Apa fungsi dan manfaat tanaman obat dalam upaya menanggulangi Covid-19, bagaimana cara menyosialisasikan

dengan tepat sasaran agar tidak terdampak efek samping yang merugikan, serta diharapkan memberikan kemanfaatan dalam hal meningkatkan taraf kesehatan masyarakat melalui upaya penggunaan obat tradisional yang baik dan benar.

Pemanfaatan tanaman obat tentu ada resiko jika dikonsumsi sembarangan. Setiap jenis tanaman obat, sejatinya diteliti dahulu oleh ahlinya, ditentukan dosis, pemakaian, cara pengolahan, dan tindak pengobatan yang tepat. Karena selama ini dosis masih memakai takaran sesendok, sejumput, selembat, setangkai, segelas, secuil, segenggam, seikat, tidak dijelaskan besar kecil, sedikit banyaknya bahan yang diolah, diminum atau dimakan. Pemakaian tanaman obat yang tidak sesuai aturan, bisa mengakibatkan komplikasi. Untuk mengobati satu jenis penyakit, tanaman obatpun menggunakan berbagai ramuan jenis tanaman, seperti obat-obatan medis.

Di era globalisasi saat ini terdapat beraneka ragam penyakit yang sebagian belum tersedia vaksinnya. Hal inilah yang melatarbelakangi tulisan ini, khususnya, implementasi pemanfaatan tanaman obat dalam naskah Sunda berbasis komunikasi kesehatan, dalam upaya mencari solusi dalam pencegahan pandemi Covid-19, meskipun vaksinnya sudah ditemukan dan digunakan. Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis komparatif, melalui metode kajian filologis, meliputi kajian kofikologi dan tekstologi, kajian budaya serta farmakologi. Di samping itu, melibatkan pula metode eksperimental, melalui survey dan observasi, dengan teknik penelitian melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Jenis tanaman obat tradisional yang terungkap dalam Teks Naskah Pengobatan, fungsi, cara, tindak, dan pemanfaatannya dideskripsi, diseleksi, ditransliterasi, dibandingkan, dan dikaji, dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nenek moyang kita sudah dari dulu menggunakan bahan alam sebagai obat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai naskah yang ditulis di atas daun lontar, daluang, kertas di Sunda (*Mantra/ Jangjawokan/Jampé & Tatamba*), *Usada* (Bali), *Lontarak pabbura* (Sulawesi Selatan), *Husodo* (Jawa), dan dokumen *Serat Primbon Jampi*, *Serat Racikan Boreh Wulang Dalem* serta relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar, 2006).

Strategi pemanfaatan berbagai tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan sebagai bagian dari budaya dikenal sebagai kearifan lokal. (Sumarlina, Darsa, et al., 2020); (Sumarlina et al., 2019b)).

Pemanfaatan ramuan tanaman obat, baik untuk mengobati diri sendiri maupun orang lain, dalam upaya menyehatkan masyarakat telah dilakukan nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu, ramuan dari tanaman obat bersifat konstruktif, efektif, aman dan relatif murah. Oleh sebab itu, ramuan obat tradisional dipercaya dapat memberikan penyembuhan bagi penyakit

yang hampir tidak bisa disembuhkan (Susanti & Sukaesih, 2017).

Ulfah mengungkapkan bahwa satu tanaman menghasilkan lebih dari satu jenis metabolit sekunder (phytoalexins, asam organik, minyak atsiri dan lain-lain) sehingga memungkinkan dalam satu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologi (Ulfah, 2006). Hal ini sejalan dengan pemanfaatan tanaman obat di masyarakat Baduy, yang penggunaannya harus mencakup sembilan jenis tanaman obat untuk satu jenis penyakit, untuk setiap pasien, yang disesuaikan pula dengan nama, umur, hari dan waktu kelahiran, serta jenis kelamin.

Tabel 1. Nama Penyakit, Obat, dan Cara Pemakaiannya

No.	Nama Penyakit	Obat dan Cara Pengobatannya	No.	Nama Penyakit	Obat dan Cara Pengobatannya
.	Tidak mau makan	obatnya daun jeruk muda sebesar satu kepal tangan pasien, ditumbuk lalu diambil sarinya, ditambah garam lalu diminumkan. Ada pantangannya, diusahakan agar tidak minum selama satu hari.	15	Sakit gila	Obatnya tiga potong jeruk purut, garam, cuka ditumbuk, lalu diminumkan. Untuk ditetaskan pada telinga pasien temulawak, semut pedes, bawang putih lalu ditumbuk.
2.	Kencing batu/impotensi	obatnya merica, <i>cabe areuy</i> , pala, cengkeh lalu ditumbuk hingga lumat, diminum pagi dan sore.	16	Bungkuk	Obatnya adas, pulasari, daun api, disemburkan
3	Panas dingin/demam	obatnya bawang merah, jahe, lampuyang, ditumbuk hingga lumat, lalu dibalurkan ke seluruh tubuh hingga merata.	17	Sakit pada kemaluan	Obatnya pinang tua, merica, adas, pulasari, jahe, bunga tanjung ditumbuk, lalu diminum.
4.	Sumbing/sengau	obatnya kemiri, adas, kaliki, pulasari, menyan, hingga lumat lalu diurut-ururkan.	18	Sakit kepala pada ubun-ubun	Obatnya kunci, carulang, rinu, cabe areuy, kulit jeruk purut, diusap-usapkan
5.	Lidah pendek sehingga sulit bicara	obatnya jahe, merica, <i>cabe areuy</i> , jeruk nipis, ditumbuk hingga lumat lalu diminum.	19	Sakit sumsum tulang belakang	Obatnya rumput palias, kunci, di bangbarung panto, obatlah
6.	Tangan bengkok	obatnya daun selasih, <i>jaringao</i> , <i>lempuyang</i> , <i>rinu</i> , lalu diurut-ururkan.	20	Pernapasan pada leher	Obatnya tebu hitam, jaringao, bawang putih diobatkan
7.	Bahu tinggi sebelah	obatnya daun kapulaga, katumpang, cabe areuy, laja, cikur, cuka, tumbuk sampai halus lalu balurkan dengan merata.	21	Sesak napas	Obatnya burung puyuh jantan, bawang putih, menyan, madu, laja/laos, diparut lalu disemburkan
8.	Pengkor/pincang	Obatnya sirih, patimah, angen, jaringao, bawang putih, jeruk nipis, rinu, cabe areuy, merica ditumbuk balurkan kepada seluruh badan secara merata.	22	Tidak bisa bicara	Obatnya jeruk, ketimun, bawang putih, terasi, laja/laos, diparut lalu disemburkan
9.	Tuli	Obatnya daun tangkolo, jahe pahit, semut, laja. Semua bahan ditumbuk lalu ditetaskan pada telinga.	23	Liver/Hati terasa panas	Obatnya 1. Kunyit dan kapur sirih dan ditepukkan tiga kali serta menahan napas. 2. Bila tidak manjur obatnya temulawak tujuh potong, daun ki serut, daun singugu, selasih, bawang merah, mesoyi, ketumbar, jinten, lalu disemburkan
10.	Pilek/suara parau	Obatnya bubura yang wangi ditumbuk halus lalu tetaskan	24	Tulang keropos	Obatnya air cucian beras, jaringao, bawang putih, satu siung biji kecubung, iusapkan ke seluruh badan
11.	Sakit Leher Usus	Obatnya minyak wijen dan jeruk nipis diminum	25	Masuk angin	Obatnya rebung buluh, rebung pahit dan bintun, ditumbuk lalu diusapkan
12	Usus	Obatnya mesoyi, kemiri, disemburkan/ dilolohkan	26	Bau mulut	Obatnya jaringao ditumbuk dengan bumbu panggang lalu diusapkan.
13.	Nyeri persendian bahu	Obatnya merica, bawang putih, kulit telur, asam jawa, garam lalu ditumbuk dan balurkan.	27	Asam urat	Obatnya mesoyi, garam dan temulawak, ditempelkan dan diusapkan
14	Lumpuh/pincang	Obatnya merica, cabe areuy, kulit telur, garam dan ditumbuk lalu diminumkan	28	Kelainan dasar	Obatnya 25 jenis warna daun ditempelkan dan disemburkan

Terdapat kurang lebih 75 jenis tanaman obat yang biasa digunakan masyarakat adat, yang bermanfaat untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit penyerta saat pandemi Covid-19. Hanya 30 jenis tanaman obat yang menjadi primadona. Di antaranya, beragam jenis *konéng* ‘kunyit’, baik itu *konéng temen emprit* ‘kunyit kecil emprit’, *konéng bodas* *konéng hideung*, *konéng beureum*, maupun *konéng gedé*, yang dikenal dengan istilah temulawak (*Curcuma*

xanthorrhiza Roxb), berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh. *Kunir* (*Curcuma domestica*), mengobati demam, diare, menjaga gula pada penderita diabetes, antikanker, scabies, mencegah depresi, mengatasi peradangan, mencegah alzheimer, maag, menghambat kerusakan kromosom, dan menjaga kekuatan otak.

Pulosari mengobati sesak nafas, sakit tenggorokan, batuk, batu empedu, serviks, antiracun, analgesik, infeksi, menurunkan kadar glukosa darah, antidiare, antikanker, antimalaria, infeksi saluran pernapasan atas, pilek, flu. *Adas* (*Foeniculum vulgare*), sebagai bahan minyak telon, berkhasiat menyembuhkan batuk berdahak, sesak napas, asma, perih lambung, diare, ambeien berdarah. *Asparahas* (*Asparagus Cochinchinensis*), dapat meningkatkan imunitas dan penurunan panas, antitoksin, membersihkan paru-paru, mengobati batuk darah, sakit tenggorokan, kanker payudara, kelenjar payudara, dan kencing manis. Bawang putih dan bawang merah berfungsi meningkatkan imunitas tubuh. *Jambu kulutuk* membantu menurunkan demam.

Jukut teki (*Cyperus rotundus L*), dapat mengobati jantung, asma, kanker. *Nangka Walanda*, manpu meningkatkan daya tahan tubuh, asma, batuk, dan hipertensi. *Daun katuk* (*Sauropus androgynus*), selain pemacu imunitas dan ketahanan tubuh, berkhasiat melancarkan air susu ibu, demam, darah kotor, *osteoporosis* dan influenza. *Babadotan* (*Ageratum conyzoides*), mengatasi kanker, diabetes, panas, demam, dan malaria. Daun Sembung (*Blumea balsamifera*) menyembuhkan influenza. Batang secang mengobati radang, demam, kanker, diabetes, tekanan darah tinggi, mengatasi tubuh dingin akibat influenza, radang tenggorokan. *Daun binahong* (*Anredera cordifolia*), selain meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi sesak napas, kencing manis, tekanan darah tinggi, batuk berdarah, paru-paru, dan stroke.

Jahé (*Zigiber officinale*) meningkatkan daya tahan tubuh, mengobati batuk, salesma, antiradang, kanker, menghangatkan tubuh,

migrain, alergi, batuk rejan, dan reumatik. Jahe terdiri dari beberapa varietas, yakni jahe merah, jahe gajah, dan jahe kuning. Jahe Merah yang mengandung banyak minyak atsiri terutama untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Jahe kuning digunakan bumbu masakan, jahe gajah dimanfaatkan untuk bahan minuman. *Cikur* (*Kaempferia galanga*) selain meningkatkan daya tahan tubuh, berkhasiat menyembuhkan radang tenggorokan, mencairkan lendir atau dahak, juga obat antikanker. Buah jeruk meningkatkan kekebalan tubuh, melancarkan pencernaan, darah tinggi, kanker, jantung, ginjal, asma. Kayu manis sebagai antioksidan, berperan meningkatkan daya tahan tubuh, antikanker, diare, pilek, flu, hipertensi, bronkitis. *Asem* (*Tamarindus Indica*).

Tabel 2. Tanaman Obat dalam Naskah Pengobatan sebagai Pencegah dan Penanggulangan Penyakit Penyerta Covid-19

No.	Nama Tanaman	Latin	Kegunaan
1.	Adas	<i>Foeniculum Vulgare</i>	Batuk dan demam, sakit perut (mencret), peluruh air seni, meningkatkan daya tahan tubuh
2.	Samiloto	<i>Andrographis Paniculata</i>	Demam, sakit kulit, meningkatkan daya tahan tubuh
3.	Kapol ‘Kapulaga’	<i>Elettaria Cardamomum</i>	Obat batuk, demam, asma, nafas berbau
4.	Daun Katuk	<i>Sauropus Androgynus</i>	demam, influenza, Pelancar ASI
5.	Daun Kélor	<i>Moringa Oleifera</i>	Obat asma & Obat encok, saluran pernapasan
6.	Pegagan	<i>Centella Asiatica</i>	Obat batuk, demam, wasir, sakit kulit
7.	Daun Malati	<i>Jasminum Sambao</i>	Obat demam, Panas dalam
8.	Konéng	<i>Curcuma Domestica</i>	Obat sakit perut, mencret, Percahar (Urus – urus), Obat sakit kulit, maag, demam, penambah nafsu makan, meningkatkan daya tahan tubuh
9.	Waluh	(<i>Lagenaria Leucantheha</i>)	Obat demam, panas dalam
10.	Daun Sukun	<i>Artocarpus Communis</i>	Obat demam, panas dalam
11.	Daging Asam	<i>Tamarindus Indica</i>	Obat meningkatkan kekebalan tubuh, sakit kulit, Pencahar lemah (Urus – urus)
12.	Bratawali	<i>Tinospora Tuberculata</i>	Obat demam & sakit kulit, meningkatkan kekebalan tubuh
13.	Cikur	<i>Kaempferia Galanga</i>	Obat sakit kulit, batuk, meningkatkan daya tahan tubuh
14.	Daun Waru	<i>Hibiscus Tiliaceus</i>	Obat batuk & Obat bisul

15.	Kulit watang Pulasari'	<i>Alyxia Stellata</i>	Obat batuk, demam, sakit perut mencek, kekebalan tubuh
16.	Bawang Beureum	<i>Allium sativum</i>	Obat batuk, demam, masuk angin
17.	Bawang Bodas	<i>Mimusops elengi</i>	Obat demam, paru-paru basah, masuk angin
18.	Buah Kemukus	<i>Piper Oubeba</i>	Obat masuk angina
19.	Kembang Balingbing Wuluh	<i>Averrhoa Bilimbi</i>	Obat batuk, demam
20.	Dauu Kayu Putih	(<i>Melaleuca Leucadendra</i>)	Obat batuk, demam, masuk angin
21.	Cengkéh	<i>Tetracera scandens merr van hebecarpa</i>	Obat batuk, masuk angin, demam
22.	Dauu Kapuk	<i>Ceiba Pentandra</i>	Obat batuk, mencek
23.	Dauu Kembang Sapatu	<i>Hibiscus Rosa-Sinensis</i>	Obat demam dan panas
24.	Minyak Batang Séréh 'Serai'	<i>Andropogo Nardus</i>	Obat encok, Obat masuk angina
25.	Meniran	<i>Phyllanthus Niruri</i>	Obat batuk, masuk angin, peluruh air seni
26.	Jahé	<i>Zingiber Officinale</i>	Obat batuk, masuk angina, Menambah nafsu makan
27.	Dauu Jambu batu	<i>Psidium Guajava</i>	Obat sakit perut, mencek, sakit kulit
28.	Dauu Johar	(<i>Cassia Siamea</i>).	Obat malaria, Pembersih darah kotor
29.	Dauu Jinten 'Jinten'	<i>Coleus Amboinicus</i>	Obat batuk & demam
30.	Buah Jeruk Nipis	<i>Citrus Aurantifolia</i>	Obat batuk, sakit perut, sakit kulit




Sumber: (Sumarlina et al., 2019a)








Masyarakat umumnya menganggap penggunaan herbal lebih aman daripada penggunaan obat modern karena tidak memiliki efek samping. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena tanaman obat memiliki berbagai zat aktif yang jika digunakan tidak sesuai anjuran tentunya dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi kesehatan. Tidak tepatnya penggunaan obat tradisional (tepat bahan, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara penggunaan, tepat telaah informasi, tepat indikasi, dan tanpa penyalahgunaan) dapat menyebabkan masalah yang fatal (Sari, 2006).

Pemerintah Indonesia membuat sebuah pedoman penggunaan tanaman obat, yang didasarkan pada hasil penelitian sehingga memiliki dasar *evidence based medicine* (EBM) yang kuat. Pedoman tersebut tertuang dalam bentuk Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI), yang disusun berdasarkan gangguan kesehatan yang umumnya ditemukan di masyarakat. Penggunaan ramuan dalam FROTI diarahkan untuk memelihara kesehatan dan membantu mengurangi keluhan penderita (Sumarlina, Heriyanto, et al., 2020).

Jenis tanaman obat yang ditemukan dalam naskah pengobatan, sebagian besar ada dalam pedoman FROTI, yang menjelaskan takaran/dosis, petunjuk, cara pengolahan, tindak pengobatan, efek samping, interaksi obat dan cara pemakaiannya (Sumarlina, Darsa, et al., 2020).

Tabel 3. Nama dan Jenis Tanaman yang Terdapat di Masyarakat Berbasis Naskah Pengobatan

No.	Nama Tanaman	Manfaat	Pengolahan	Foto
1	<i>Sambiloto</i>	-Meningkatkan kekebalan tubuh -Meringkankan gejala pilek -Mencegah kanker -Menurunkan demam	-Daun Sambiloto direbus bersama air -Menyiapkan 1 daun sambiloto segar setelah itu ditumbuk. Masukkan ke dalam air setengah gelas, lalu itu di saring ampasnya dan bisa meminum ramuan daun sambiloto -Menggiling daun sambiloto, setelah itu kompres di dahi.	
2	<i>Mamangkokan</i>	-Mengobati luka -Melancarkan pencernaan -Menjaga kesehatan tulang, mata, dan rambut -Mencegah anemia dan memperlancar peredaran darah	-Ambil beberapa daun mangkokan kemudian digiling dan hasil perasannya di oleskan di luka -Untuk meredakan nyeri daun dan lancar buang air kecil daun mangkokan dimasukkan ke dalam air hangat kemudian ditempelkan ke bagian tubuh	
3	<i>Meniran</i>	-Mengobati rematik -Mengatasi penyakit batu ginjal -Menurunkan darah tinggi -Mengobati penyakit kuning dan hati -Mengatasi penyakit kulit	-Meniran kering/ segar direbus, lalu diminum. -Daun Meniran segar, ditumbuk, lalu peras, kemudian diminum. Jika dipakai untuk obat luar, cuci bersih Meniran segar, giling sampai lumat.	

		-Mengatasi kadar gula darah	Simpan di tempat yang sejuk, lalu dibalut.	
4	<i>Kelor</i>	-Menurunkan kadar gula darah -Mengurangi peradangan -Menurunkan kolesterol -Menurunkan berat badan -Mendukung kesehatan otak	-Daun kelor kering diseduh, dan diminum. - Langsung dimakan sebagai lalapan, tidak melebihi 4 jam setelah dipetik -Dijadikan sayur bening	
5	<i>Kaca Piring</i>	-Mengatasi diabetes mellitus -Melancarkan pencernaan -Mengobati sariawan -Menurunkan demam -Mengobati luka bakar dan borok	-Dihaluskan lalu dibalurkan (untuk luka luar) -Dimasukkan ke dalam air hangat lalu diminum -Direbus kemudian ditetaskan (sariawan) -Direbus lalu diminum	
6	<i>Babadotan</i>	-Mengatasi asam urat -Mengatasi penyakit mata -Mengatasi kista, pendarahan, tumor rahim -Menangkal diabetes -Radang telinga -Mengobati maag -Mengobati luka dan koreng	-Tumbuk kemudian dibalurkan pada luka luar -Merebus daun kemudian diminum airnya -Merebus daun kemudian airnya ditetaskan ke telinga yang sakit -Tumbuk daun kemudian tetaskan pada mata yang sakit	
7	<i>Sintrong</i>	-Mengobati demam -Mengobati radang amandel -Mengobati eksem	-Dikonsumsi sebagai lalapan -Direbus sebagai sayuran -Direbus kemudian airnya diminum	
8	<i>Antanan</i>	-Meningkatkan fungsi otak dan daya ingat -Mengurangi gangguan kecemasan -Memperbaiki sirkulasi darah, Menyamakan <i>stretchmark</i> dan luka -Meredakan sakit persendian	-Merebus daun kemudian airnya diminum -Dikukus kemudian dijadikan lalapan	
9	<i>Takokak</i>	-Meningkatkan daya tahan tubuh, Mengatasi diabetes, Mencegah stroke dan jantung -Mengatasi peradangan Mengatasi osteoporosis dan nyeri sendi -Mengatasi disfungsi ereksi, Melancarkan pencernaan, Mengobati penyakit ginjal, Mengobati flu, Mengobati anemia	-Merebus dengan air kemudian airnya diminum -Menumbuk daun kemudian balurkan pada bisul -Cuci akar kemudian rebus lalu diminum -Makan sebagai lalapan	
10	<i>Kumis Ucing</i>	-Mencegah darah tinggi -Mengobati ginjal -Mengobati rematik -Mencegah saluran kencing -Mengatasi keputihan -Meringankan batuk -Detoks tubuh	-Merebusnya lalu diminum -Mencampur daun kumis kucing dengan daun lainnya (alang-alang, meniran/daun keji beling)	

Sumber: (Sumarlina et al., 2019a)

Begitu potensial tanaman obat tradisional atau TOGA yang tumbuh di sekitar masyarakat, yang jenis, fungsi, dosis, cara, dan tindak pengobatannya sama sebagaimana terungkap dalam naskah pengobatan. Tinggal bagaimana

cara kita menyosialisasikan dan mengimplementasikannya kepada masyarakat, agar pemanfaatannya sesuai dengan aturan yang seharusnya. Tugas para pelaku kesehatan dibantu dengan ibu-ibu PKK, LSM, Karang Taruna, seta

aparatus terkait untuk mengaplikasikannya. Karena kesehatan masyarakat senantiasa berkelindan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Demikian juga dengan pembudidayaan tanaman keluarga di masyarakat, akan menumbuhkan kewirausahaan yang akan menunjang terhadap kesejahteraan masyarakat. Peran pemerintahpun harus lebih ditingkatkan, untuk membantu UMKM, di bidang kesehatan agar lebih berkembang dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat kecil dan menengah.

SIMPULAN

Fenomena TOGA yang terungkap dalam Naskah Pengobatan, di masa pandemi maupun endemi Covid-19 penting dan perlu diinformasikan melalui komunikasi yang tepat agar berhasil guna, terutama yang ada hubungannya jenis, manfaat, dosis, tatacara pengolahan, dan tindak pengobatannya, karena masih dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Adat di Jawa Barat dan Baduy (Banten). Dengan mengonsumsi tanaman obat melalui dosis, pemakaian, cara, dan tindak pengobatan yang benar, setidaknya mampu meningkatkan kekebalan dan daya tahan tubuh, untuk menangkal virus, kuman, bakteri. Melalui sosialisasi dan implementasi tanaman obat tradisional diharapkan masyarakat bijak memilih dan memilih tanaman obat, agar berhasil guna dan tepat sasaran. Hasil penelitian ini selain berguna untuk bidang filologi, juga dapat dimanfaatkan oleh bidang kedokteran, farmasi, kesehatan masyarakat, kedokteran gigi, keperawatan, dan pertanian, perpustakaan, kearsipan, serta komunikasi.

Jenis tanaman obat yang ditemukan dalam naskah pengobatan sesuai dengan yang tertera pada pedoman FROTI. Belum ada keterangan yang memadai tentang kesesuaian cara mengidentifikasi jenis tanaman obat, cara penggunaan & efek samping seperti dijelaskan FROTI.

Dilakukannya penelitian yang berkesinambungan dengan prioritas tanaman yang berguna untuk penyakit-penyakit yang secara epidemiologi banyak terjadi di suatu daerah, yang berguna untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Perlunya sosialisasi penggunaan tanaman obat yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, L. O. R. K. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.7454/psr.v3i1.3394>
- Sasmita, E. (2017). *Imunodulator Bahan Alami*. Rapha Publishing.
- Sukandar, E. Y. (2006). *Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik- Teknologi Kesehatan*. Institut Teknologi Bandung.
- Sumarlina, E. S. N. (2018). *Mantra dan Pengobatan*. Unpad Press & PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N., Darsa, U. A., Permana, R. S. M., Husen, I. R., & Kodri, M. A. Al. (2020). Medical Texts as a Factor to Store Factual Information for the XVI Century AD in the Prevention of COVID-19 Pandemic. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 2661–2669. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201225>
- Sumarlina, E. S. N., Heriyanto, & Husen, I. R. (2019a). *Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah Sunda dan Baduy*. PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N., Heriyanto, & Husen, I. R. (2019b). Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 1(2), 1–15.
- Sumarlina, E. S. N., Heriyanto, & Husen, I. R. (2020). Introducing Medicinal Herbs Based on Medicinal Old Texts of Baduy Community through the Vocabulary Improvement for Foreigners. In K. Saddhono, L. Muliastuti, K. A. Tawandorloh, C. A. Woodrich, & S. Briggs (Eds.), *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295036>
- Susanti, S., & Sukaesih. (2017). Kearifan Lokal Sunda dalam Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 291–298. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.55>
- Ulfah, M. (2006). Potensi Tumbuhan Obat sebagai Fitobiotik Multi Fungsi untuk

Meningkatkan Penampilan dan Kesehatan
Satwa di Penangkaran. *Media Konservasi*,
11(3), 109–114.

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/2233>